

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pengertian citra itu sendiri sangatlah abstrak (*intangible*), dan tidak dapat diukur secara matematis tetapi hasilnya dapat dirasakan dari hasil penilaian baik atau buruk, seperti penerimaan dan tanggapan baik positif maupun negatif yang khususnya datang dari khalayak, dalam hal ini khalayaknya dikhususkan kepada mahasiswa program studi ilmu komunikasi di FISIP Unpas. Biasanya, landasan citra itu berakar dari “nilai-nilai kepercayaan” yang konkretnya diberikan secara individual, dan merupakan pandangan atau persepsi, serta terjadinya proses akumulasi dari amanah kepercayaan yang telah diberikan oleh individu-individu tersebut akan mengalami sebuah proses yang cepat atau lambat untuk membentuk suatu opini public yang lebih luas dan abstrak, yaitu sering disebut dengan citra (*image*).

Penelitian ini, mengacu pada persepsi mahasiswa terhadap program studi ilmu komunikasi yang kini seakan-akan menjadi jurusan idola bagi mahasiswanya sendiri. Ilmu komunikasi adalah salah satu ilmu sosial terapan yang kini banyak diminati oleh masyarakat Bahkan, di Universitas Pasundan sendiri jumlah mahasiswanya masih menjadi nomor satu terbanyak di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Pasundan. Hal ini sudah menjadi kebiasaan di setiap tahunnya, terutama di FISIP Unpas yang kebanjiran oleh calon mahasiswa jurusan ilmu komunikasi.

Dalam empat tahun terakhir ini, kenaikan jumlah mahasiswanya pun cukup signifikan bahkan mencapai ribuan jumlah mahasiswa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa jurusan komunikasi ini sangat dibutuhkan di berbagai bidang keilmuan termasuk ilmu pasti (ilmu alam) sekalipun. Setiap profesi bahkan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik bahkan dokter. Jika seorang dokter tidak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, ia akan kesulitan mengetahui penyakit pasiennya sendiri. Maka, kemampuan komunikasi ini sangat penting dimiliki oleh setiap profesi.

Ilmu komunikasi adalah ilmu yang mempelajari mengenai tata cara berkomunikasi. Komunikasi memiliki arti proses pertukaran pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mencapai kesepahaman. Untuk proses dan medianya bisa dilakukan melalui banyak hal, semisal untuk media massa baik yang bersifat konvensional maupun modern atau bahkan melalui komunikasi virtual sekalipun yakni lewat internet.

Citra yang ditimbulkan oleh program studi ilmu komunikasi sendiri, pada awalnya menjadi daya tarik bagi calon mahasiswa untuk pada akhirnya memilih jurusan tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa citra ini tidak dapat dikaji secara matematis, namun hasilnya dapat dilihat. Jumlah mahasiswa yang setiap tahunnya meningkat merupakan sebuah prestasi yang luar biasa bagi program studi ilmu komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa program

studi ilmu komunikasi memiliki citra yang sangat kuat dari mahasiswanya sehingga mereka memilih untuk kuliah di sana.

Maka, hal ini menjadi sesuatu yang ingin diketahui peneliti mengenai citra program studi ilmu komunikasi di mata mahasiswanya. Karena, hal ini sudah menjadi hal yang terus terjadi setiap tahunnya. Program studi ilmu komunikasi memiliki sesuatu yang lain untuk diminati para mahasiswa.

Setelah memutuskan untuk kuliah di program studi ilmu komunikasi, tentunya mahasiswa memiliki ekspektasi penuh terhadap program studi tersebut untuk kelangsungan hidupnya nanti. Ekspektasi adalah harapan yang dimiliki individu ketika melakukan atau memutuskan sesuatu. Setiap mahasiswa tentu memiliki harapan tersendiri ketika mereka menjatuhkan pilihannya untuk melanjutkan studinya di ilmu komunikasi. Teori harapan berkata apabila seseorang memiliki keinginan untuk menghasilkan sesuatu pada waktu tertentu tergantung pada tujuan khusus orang yang bersangkutan dan pada persepsi orang tersebut tentang nilai suatu prestasi.

Model ekspektasi mendefinisikan bahwa motivasi adalah hasil dari seberapa besar hasrat seseorang terhadap sesuatu dan seberapa besar kemungkinannya dia akan berhasil memperoleh keinginan itu. Teori ini menyatakan bahwa intensitas kecenderungan untuk melakukan usaha dengan cara tertentu tergantung pada intensitas harapan bahwa kinerja akan diikuti dengan hasil yang pasti dan pada daya tarik hasil kepada seorang individu. Teori ini mengedepankan bahwa orang-orang akan

termotivasi untuk melakukan hal-hal tertentu guna mencapai tujuan apabila mereka yakin akan tindakan mereka akan mengarah pada pencapaian tujuan tersebut.

Hal ini adalah sebuah ekspektasi kepuasan yang diharapkan dan tidak aktual bahwa seorang mahasiswa pasti mengharapkan hal tertentu pada masa depannya setelah memilih program studi ilmu komunikasi sebagai tempatnya melanjutkan sekolah. Harapan adalah keyakinan bahwa upaya yang lebih baik akan menghasilkan kinerja yang lebih baik pula.

Sebuah *expentancy* yang tinggi, akan dapat menghasilkan sebuah motivasi yang timbul lebih tinggi, namun jika keduanya rendah maka motivasi yang timbul akan rendah pula, dan jika salah satu tinggi maka motivasi yang timbul akan menjadi mendesak.

Memelihara motivasi adalah salah satu kunci sukses. Motivasi perlu diberikan untuk mendorong proses yang kreatif dan inovatif. Untuk menjalankan *expectancy Theory* ini, seorang atasan (dalam hal ini pihak program studi dan fakultas) juga dinilai harus berhati-hati dalam prakteknya, karena jika ekspektasi atau harapan yang diberikan kepada mahasiswa tidak sesuai dengan yang diekspektasikan di awal, dikhawatirkan akan menjadi *boomerang* bagi program studi itu sendiri dan bahkan dalam kasus terburuknya, mungkin pihak universitas akan kehilangan sebagian besar jumlah mahasiswanya. Terlebih lagi, program studi ilmu komunikasi termasuk deretan program studi yang memiliki jumlah mahasiswa terbanyak di Universitas Pasundan.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan peneliti untuk membatasi masalah yang akan diteliti. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat lebih mudah menggali data dan memiliki batasan tersendiri terhadap apa yang akan diteliti. Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti memiliki fokus dalam melakukan penelitian ini yakni :

“Bagaimana citra dan ekspektasi mahasiswa terhadap program studi ilmu komunikasi?”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah sejumlah pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana citra (persepsi, kognisi, motivasi, sikap) mahasiswa terhadap program studi ilmu komunikasi
2. Bagaimana ekspektasi (Ekspektasi, Valensi, Pertautan) mahasiswa terhadap program studi ilmu komunikasi

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui citra (persepsi, kognisi, motivasi, sikap) mahasiswa terhadap program studi ilmu komunikasi
2. Untuk mengetahui ekspektasi (Ekspektasi, Valensi, Pertautan) mahasiswa terhadap program studi ilmu komunikasi

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Secara umum, peneliti mengharapkan dapat memberi manfaat khususnya dalam pengembangan ilmu komunikasi. Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu praktis dan kegunaan teoritis.

1.3.2.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan bahan evaluasi bagi kampus agar dapat lebih memajukan jurusan ilmu komunikasi ini. Mengingat jurusan ini adalah jurusan yang tak pernah sepi peminat, maka pihak

kampus diharapkan dapat melakukan pengembangan baik dari sisi akademis maupun sarana dan prasarana kegiatan perkuliahan.

1.3.2.2 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi penuh terhadap bidang keilmuan, khususnya dalam ilmu komunikasi. Selain itu, juga dapat memberikan manfaat terhadap pengaplikasian teori citra dan teori ekspektasi, melalui pengetahuan kita mengenai citra dan ekspektasi yang terbentuk pada program studi ilmu komunikasi di mata mahasiswa.

1.4 Kerangka Pemikiran

Menurut **Linggar** dalam **Teori dan Profesi Kehumasan serta Aplikasinya**, bahwa : **“citra humas yang ideal adalah kesan yang benar, yakni sepenuhnya berdasarkan pengalaman, pengetahuan serta pemahaman atas kenyataan yang sesungguhnya.”** (2000:69)

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa citra adalah sesuatu yang ditonjolkan secara nyata yang timbul berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada. Citra yang dimaksud di sini adalah kesan mahasiswa terhadap jurusan ilmu komunikasi sebagai jurusan yang dipilihnya dalam menempuh kegiatan perkuliahan.

Jefkins (dalam Soemirat) mengatakan bahwa :**“Citra adalah kesan, gambaran, atau impresi yang tepat (sesuai dengan kenyataan) atas sosok keberadaan berbagai kebijakan personil personil atau jasa-jasa dari suatu organisasi atau perusahaan (2003: 114).**

Ia pun menyebutkan beberapa jenis citra (image). Berikut ini lima jenis citra yang dikemukakan, yakni:

1. ***Mirror Image* (Citra Bayangan).** Citra ini melekat pada orang dalam atau anggota-anggota organisasi – biasanya adalah pemimpinnya – mengenai anggapan pihak luar tentang organisasinya.
2. ***Current Image* (Citra yang Berlaku).** Citra yang berlaku adalah suatu citra atau pandangan yang dianut oleh pihak-pihak luar mengenai suatu organisasi.
3. ***Multiple Image* (Citra Majemuk).** Yaitu adanya *image* yang bermacam-macam dari publiknya terhadap organisasi tertentu yang ditimbulkan oleh mereka yang mewakili organisasi kita dengan tingkah laku yang berbeda-beda atau tidak seirama dengan tujuan atau asas organisasi kita.
4. ***Corporate Image* (Citra Perusahaan).** Apa yang dimaksud dengan citra perusahaan adalah citra dari suatu organisasi secara keseluruhan, jadi bukan sekedar citra atas produk dan pelayanannya.
5. ***Wish Image* (Citra Yang Diharapkan).** Citra harapan adalah suatu citra yang diinginkan oleh pihak manajemen atau suatu organisasi. (2003: 117)

Menurut Sumirat dan Ardianto dalam bukunya, **Dasar-Dasar Public Realtions**, terdapat empat komponen pembentukan citra antara lain :

1. **Persepsi, diartikan sebagai hasil pengamatan unsur lingkungan yang dikaitkan dengan suatu proses pemaknaan dengan kata lain. Individu akan memberikan makna terhadap rangsang berdasarkan pengalamannya mengenai rangsang.**

Kemampuan mempersepsi inilah yang dapat melanjutkan proses pembentukan citra. Persepsi atau pandangan individu akan positif apabila informasi yang diberikan oleh rangsang dapat memenuhi kognisi individu.

- 2. Kognisi, yaitu suatu keyakinan diri dari individu terhadap stimulus keyakinan ini akan timbul apabila individu harus diberikan informasi-informasi yang cukup dapat mempengaruhi perkembangan kognisinya.**
- 3. Motivasi dan sikap yang ada akan menggerakkan respon seperti yang diinginkan oleh pemberi rangsang. Motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan**
- 4. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir, dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan perilaku tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu, sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi sikap menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan dan diinginkan, sikap mengandung aspek evaluatif artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan, sikap juga diperhitungkan atau diubah. (2003:115-116)**

Proses ini menunjukkan bagaimana stimulus yang berasal dari luar diorganisasikan dan mempengaruhi respons. Stimulus atau rangsangan yang diberikan pada individu dapat diterima atau ditolak. Jika rangsangan ditolak, maka proses selanjutnya tidak akan berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa rangsangan tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi individu karena tidak adanya perhatian dari individu tersebut. Sebaliknya, jika rangsangan itu diterima oleh individu, berarti

terdapat komunikasi dan perhatian dari organisme, dengan demikian proses selanjutnya dapat berjalan.

Hal lain menurut **Ruslan (1998:63)** dalam bukunya **Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi dan Aplikasi** menyebutkan bahwa landasan citra berakar dari :

“Nilai-nilai kepercayaan yang konkritnya diberikan secara individual dan merupakan pandangan atau persuasi, serta terjadinya proses akumulasi dari individu-individu tersebut akan mengalami suatu proses cepat atau lambat untuk membentuk suatu opini publik yang lebih luas dan abstrak, yaitu sering dinamakan citra atau image.” (1998:63)

Jurusan ilmu komunikasi ini tentu memberikan stimulus yang sangat kuat bagi para mahasiswanya. Sehingga mereka meyakini bahwa jurusan ini mampu memberikan mereka beberapa kepuasan ketika memilihnya dan memutuskan untuk menuntut ilmu di sana. Alhasil, di kampus manapun ia berada jurusan ini tidak pernah sepi pengunjung atau mahasiswa.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui alasan mengapa para mahasiswa ini memilih jurusan ilmu komunikasi sebagai tempat mereka bernaung saat duduk di bangku perguruan tinggi. Melihat animo mahasiswa yang sangat besar ini, tentu ada beberapa hal mendasar yang menjadi acuan tentang alasan mereka memilih jurusan ini.

Dijelaskan melalui model pembentukan citra Nimpoeno bahwa sebuah citra yang timbul terhadap suatu hal dimulai dari pemberian stimulus atau rangsangan. Artinya, hal tersebut menimbulkan *first impression* (pandangan pertama) yang menarik bagi para respondennya. Kemudian melahirkan persepsi (kesan subjektif) mengenainya.

Selanjutnya melahirkan kognisi, yakni keyakinan diri dari individu terhadap stimulus yang diberikan. Keyakinan ini akan timbul ketika individu telah memahami rangsangan tersebut, sehingga individu tersebut harus diberikan informasi-informasi yang cukup agar kognisinya berkembang.

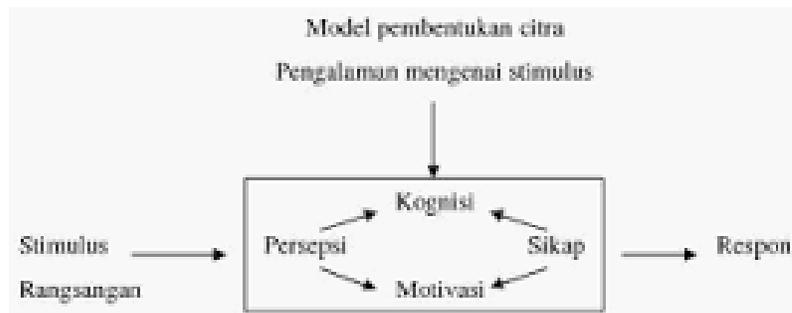
Motivasi dan sikap yang ada akan menggerakkan respon yang diinginkan oleh pemberi rangsang. Motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan sesuatu agar mencapai tujuan tertentu. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukan perilaku tapi kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu.¹

Proses pembentukan citra pada akhirnya akan menghasilkan sikap, pendapat, tanggapan atau perilaku tertentu. Untuk mengetahui bagaimana citra suatu objek dibutuhkan adanya penelitian tentang citra. Melalui ini, lembaga mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai public terhadap dirinya.

¹ Soemirat, Sholeh, 2002, *Dasar-Dasar Public Relations*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 116

Secara garis besar, ekspektasi memiliki arti harapan. Tidak ada definisi jelas mengenai arti ekspektasi ini, karena tidak ada di kamus bahasa Indonesia manapun. Dalam penelitian ini, ekspektasi dimaksudkan segala bentuk perkiraan dan penilaian yang diungkapkan individu mengenai suatu objek.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mencoba menguak fakta mengapa jurusan ilmu komunikasi begitu diminati oleh mahasiswa. dalam antusiasme mahasiswa yang berlomba-lomba masuk ke jurusan ini, tentunya ada stimulus untuk menentukan langkah yang mereka ambil. Pada kesempatan ini, yang menjadi subjek adalah mahasiswa ilmu komunikasi di lingkungan FISIP Unpas.



**Gambar 1 - Model Pembentukan Citra Stimulus
Nimpoeno (dalam Soemirat, 2002 : 114)**

Pada bagan ini, dijelaskan bahwa pada mulanya terdapat stimulus atau rangsangan yang didapat oleh individu untuk menunjukkan perhatiannya terhadap sesuatu. Dalam hal ini, dulunya para calon mahasiswa diberikan ketertarikan terhadap jurusan ilmu komunikasi melalui sesuatu. Kemudian melahirkan sebuah persepsi tersendiri yang timbul dari stimulus tersebut.

Persepsi demikian memunculkan rasa ingin tahu yang mendalam sehingga memicu individu untuk menggali informasi sehingga mengetahui sesuatu tentang apa yang ingin diketahuinya. Kemudian, motivasi atau keinginan pun datang, dalam hal ini keinginan untuk masuk jurusan ilmu komunikasi. Sikap yang diambil adalah dengan memilih jurusan tersebut sehingga mengacu pada PTN dan PTS yang memiliki jurusan ilmu komunikasi.

Vroom (dalam Robbins dan Judge) memaparkan mengenai teori ekspektasi. Ia mengatakan bahwa :

“kekuatan dari suatu kecenderungan orang bertindak dalam cara tertentu bergantung pada kekuatan dari suatu harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti dengan hasil yang ada dan pada daya tarik dari hasil itu terhadap individu tersebut,” (2004:253)

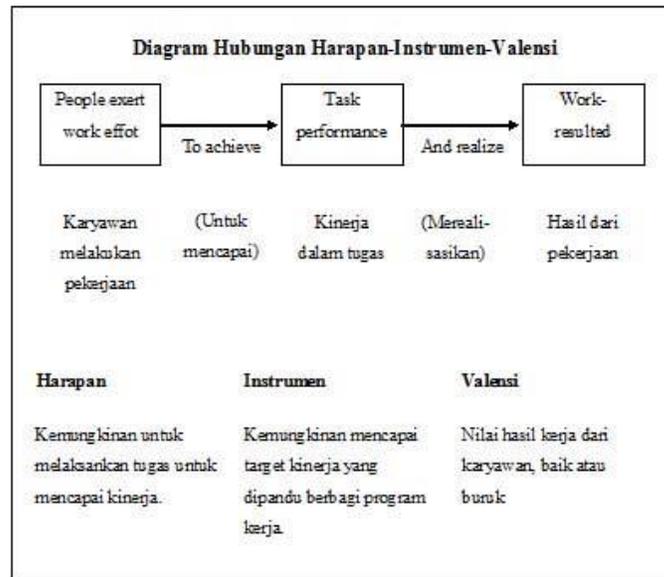
Dalam teori yang lebih praktis, teori harapan mengatakan bahwa setiap individu akan termotivasi untuk mengeluarkan usaha yang tinggi ketika mereka yakin bahwa usaha yang tinggi tersebut akan menghasilkan penilaian yang baik dan mencapai apa yang diharapkan. Teori ini juga membantu setiap organisasi untuk mengetahui apa yang diharapkan oleh anggotanya.

Menurut teori ini, motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang

bersangkutan akan berupaya mendapatkannya. Dinyatakan dengan cara yang sangat sederhana, teori harapan berkata bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah. Dalam lembaga pendidikan guru ataupun siswa akan melakukan apa saja jika mereka melihat suatu peluang apalagi peluang itu terbuka dengan lebar. Apalagi di lembaga pendidikan orang-orang ataupun masyarakat banyak menggantungkan harapannya untuk mencapai cita-cita mereka, dengan melaksanakan teori ini maka warga sekolah akan sangat termotivasi sekali untuk dapat mewujudkan harapan-harapan mereka tersebut.

Vroom dalam Sudita dan Gitosudarmo menjelaskan bahwa teori Harapan ini didasarkan atas:

- 1. Harapan (Expectancy)**
- 2. Nilai (Valence)**
- 3. Pertautan (Instrumentally) (2010:42-45)**



Sumber : www.google.com

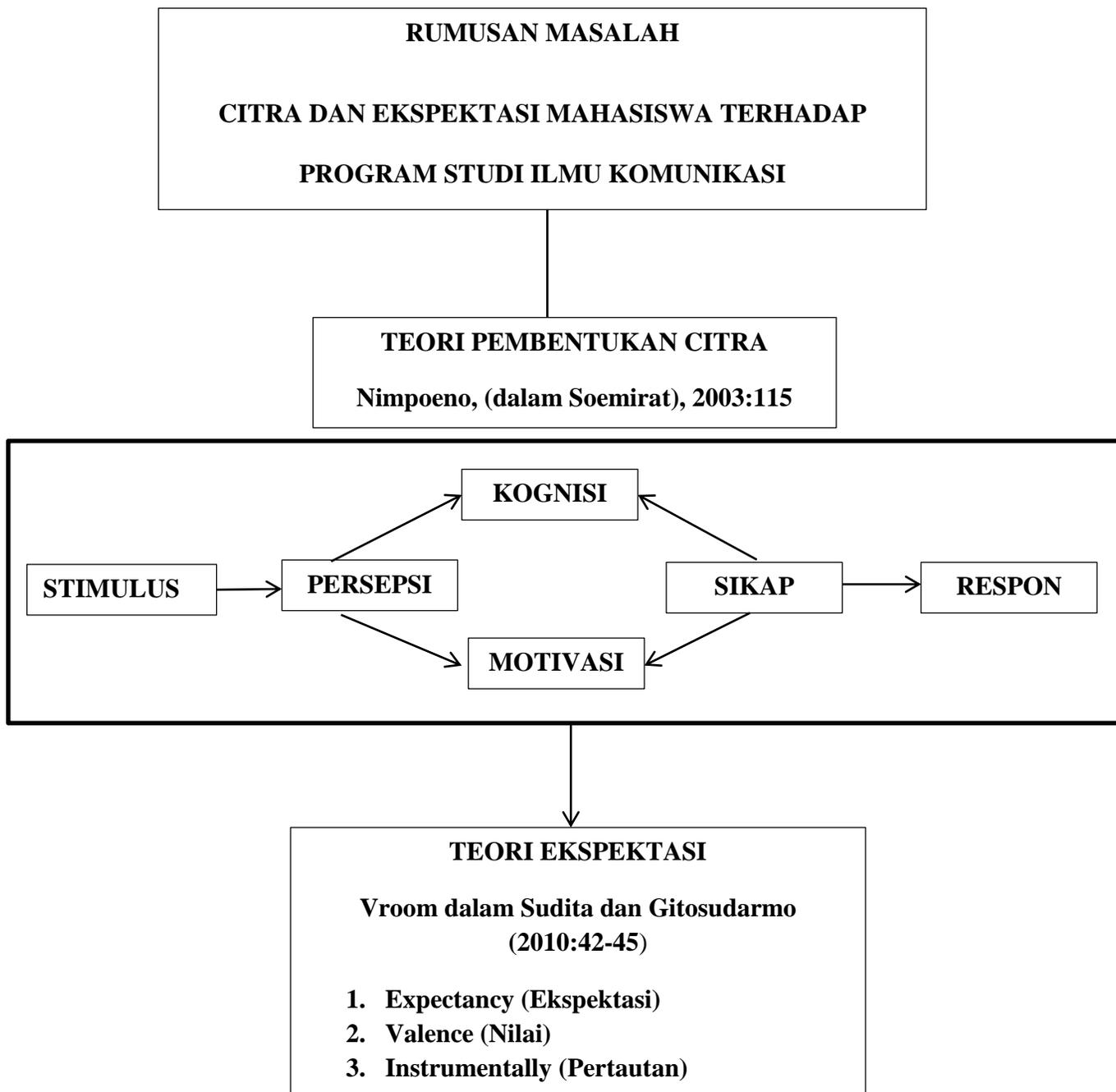
Harapan (Expectancy), adalah suatu kesempatan yang diberikan akan terjadi karena perilaku. Harapan akan berkisar antara nilai negatif (sangat tidak diinginkan sampai dengan nilai positif (sangat diinginkan). Harapan negatif menunjukkan tidak ada kemungkinan sesuatu hasil akan muncul sebagai akibat dari tindakan tertentu, bahkan hasilnya bisa lebih buruk. Sedangkan harapan positif menunjukkan kepastian bahwa hasil tertentu akan muncul sebagai konsekuensi dari suatu tindakan atau perilaku;

Nilai (Valence), adalah kekuatan relatif dari keinginan dan kebutuhan seseorang. Suatu intensitas kebutuhan untuk mencapai hasil, berkenaan dengan preferensi hasil yang dapat dilihat oleh setiap individu. Bagi seorang individu, perilaku tertentu mempunyai nilai tertentu. Suatu hasil mempunyai valensi positif apabila dipilih, tetapi sebaliknya mempunyai valensi negatif jika tidak dipilih.

Pertautan (Instrumentality), yaitu besarnya kemungkinan bila bekerja secara efektif, apakah akan terpenuhi keinginan dan kebutuhan tertentu yang diharapkannya.

Indeks yang merupakan tolok ukur berapa besarnya perusahaan akan memberikan penghargaan atas hasil usahanya untuk pemuasan kebutuhannya.

Gambar 2
Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : (Nimpoeno, dalam Soemirat: 2003: 115) dan Modifikasi Peneliti